

## MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK SD MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

**Veri Ikra Mulyadi**

STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

[veriikra.m021@gmail.com](mailto:veriikra.m021@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan moral anak pada awal tahun dipengaruhi oleh peran orang dewasa (orang tua atau pengasuh). Orang tua tidak hanya menyediakan anaknya dengan perlindungan, dukungan dan kebutuhan baku, dalam banyak kasus orang tua juga berperan sebagai tokoh utama yang menegakkan moral dan aturan.

Pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dikatakan sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan. Peran bimbingan konseling dalam memfasilitasi perkembangan moral anak adalah sekolah harus memiliki program layanan bimbingan dan konseling secara khusus dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta didik dengan manajemen POACE (*Planing, Organizing, Actuiting, Controlling, Evaluation*).

**Kata Kunci:** Moral Anak SD, Bimbingan dan Koseling

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan moral atau tingkah laku tidak lepas dari perjalanan hidup manusia itu sendiri yang akan terus berubah seiring dengan perubahan yang dihadapinya dalam keseharian. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat dan ringan. Akan tetapi jauh lebih berat bila generasi muda tidak memiliki moral yang baik. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kewaspadaan dan strategi dalam mengarahkan mereka. Karena dengan munculnya arus perubahan gelombang globalisasi dan tren masakini lebih cepat terasa dibandingkan dengan usaha pendidikan selama ini.

Krisis moral saat ini sungguh berat dan luar biasa. Seakan-akan prilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan adalah kebiasaan dan kebudayaan. Seolah yang terjadi seperti hukum rimba yang mana yang kuat itulah yang berkuasa dan meninggalkan yang lemah. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut pemerintah seakan-akan tidak ambil pusing dengan adanya kejadian itu. Hal inilah yang dirasakan lapisan masyarakat dan penyebab utamanya adala kurangnya didikan moral. Degaan adanya

masalah moral yang menyimpang maka akan memperburuk keadaan para generasi muda dalam mengembangkan kemajuan bangsa ini.

Menurut K. Hajar Dewantara yang dikutip oleh Shochib (2010 :10) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan moral tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin hari semakin berkembang seperti tanpa batas dan ruang serta waktu, bahkan dapat diakses dengan cepat dimana saja. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut untuk dapat menyikapinya dengan cepat dan tepat segala dampak negatif yang ditimbulkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Apalagi dengan perkembangan dunia pendidikan, jarak, ruang, dan waktu bukan lagi merupakan penghalang bagi manusia untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai penjuru dunia. Misalnya, kejadian di luar negeri maupun di dalam negeri dapat diakses dengan cepat dengan media elektronik yang serba canggih. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai sarana pembantu peserta didik agar tidak terjadi salah langkah dalam menyikapi perkembangan dunia yang semakin canggih, baik itu peserta didik di pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (luar persekolahan), dan informal (lingkungan keluarga), bahkan bagi guru, tutor, calon guru, calon tutor, dan tidak menutup kemungkinan bagi para orangtua serta masyarakat.

Dapat kita ketahui bersama fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan sekarang ini sebagai akibat kurang optimalnya penyelenggara pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Banyak terjadi tawuran para pelajar, guru yang dianiaya oleh peserta didik, dan tidak tersalurkannya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi diakibatkan faktor ekonomi, penggunaan obat-obat terlarang, pesta minuman keras, perkembangan peserta didik yang kurang optimal, dan pertumbuhan peserta didik yang tidak seimbang dengan kemajuan zaman.

Untuk lebih jauh memahami manfaat pentingnya layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan baik oleh guru layanan bimbingan dan konseling maupun untuk guru mata pelajaran di pendidikan formal, nonformal, dan informal. Di bawah ini akan diuraikan terlebih dahulu tentang konsep dasar bimbingan dan konseling

yang terdiri dari: pengertian, fungsi, prinsip-prinsip, asas-asas bimbingan konseling, serta peran bimbingan konseling dalam memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di sekolah.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Perkembangan Moral Anak

Menurut Seifert & Hoffnung dalam Hurlock (2002: 52) Perkembangan adalah perubahan jangka panjang dalam pertumbuhan seseorang, perasaan, potensi berpikir, hubungan sosial, dan keterampilan motorik". Sjarkawi (2009:11) mengemukakan bahwa perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin mos, moris (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Banyak ahli menyumbangkan pemikirannya untuk mengartikan kata moral secara terminologi.

Dagobert D. Runes dalam Zahrudin (2008:3) bahwa moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai "kewajiban" atau "norma". Sementara Durkheim (2006:5) mengatakan bahwa moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan.

Deradjat (2009:9) mengatakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. sementara itu perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Setelah mengetahui arti dari kedua suku kata yaitu perkembangan dan moral maka selanjutnya memahami arti dari gamungan dua kata tersebut "Perkembangan Moral". Zahrudin (2008:15) mengatakan bahwa perkembangan moral adalah

perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Perkembangan moral anak pada awal tahun dipengaruhi oleh peran orang dewasa (orang tua atau pengasuh). Orang tua tidak hanya menyediakan anaknya dengan perlindungan, dukungan dan kebutuhan bahu, dalam banyak kasus orang tua juga berperan sebagai tokoh utama yang menegakkan moral dan aturan.

Caine & Caine (dalam Marie, 2006: 4), memaparkan bahwa *"The youth engaged in moral education, needs to anchor his or her conceptual framework to past experience and present emotions in order for that learning to be validated and for the previously externally motivated behavior to become internalized and sensitive to situation, time, place, and location."*

Pemuda yang terlibat dalam pendidikan moral, perlu menjangkarkan kerangka kerja konseptual pengalaman masa lalunya dan emosi yang hadir agar pembelajaran menjadi tepat dan untuk memotivasi perilaku eksternal yang sebelumnya menjadi internalisasi dan peka terhadap situasi, waktu, dan tempat. Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pembentukan moral. Pada masa ini, jika suatu landasan moral yang baik telah berhasil ditanamkan, landasan moral tersebut selanjutnya akan menjadi penuntun individu dalam bertingkah laku seumur hidupnya. Atas dasar inilah, orangtua perlu segera bergerak melakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak anak masih kecil.

## 2. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

### a. Pengertian Bimbingan

Jones (1963: 25) memberikan pengertian bimbingan adalah *"Guidance is the assistences and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment...."*

Berdasarkan pengertian menurut Jones di atas, ternyata bimbingan itu merupakan bantuan kepada individu dalam membuat satuan pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan.

Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian, suatu keputusan yang diambil bukan merupakan hasil paksaan seseorang (guru, orang tua) melainkan datang dari dalam diri sendiri setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Crow dan Crow (1951: 6) menyampaikan pandangannya tentang pengertian bimbingan adalah *“Rather guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decisions, and carry his burdens”*.

Pengertian bimbingan menurut Crow dan Crow cenderung menekankan pada proses bimbingannya, yaitu pemberian bantuan dari seorang konselor (guru/ahli) kepada individu secara langsung mengarahkan tentang kehidupan, membangun keputusan, dan beban karir. Dari pengertian ini jelas untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya. Untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya, diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang dapat memberikan layanan bimbingan (minimal telah mengikuti diklat bimbingan dan konseling atau pernah mendapat mata kuliah Bimbingan dan Konseling ketika duduk di perguruan tinggi).

Shertzer dan Stone (1971: 40) mengartikan bimbingan adalah *“...process of helping an individual to understand himself and his world”*. Dalam hal ini, Shertzer dan Stone memberikan kalimat yang sangat sederhana untuk pengertian bimbingan, namun intinya hampir sama dengan apa yang disampaikan para ahli terlebih dahulu. Dia menyampaikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan kepada individu dalam rangka memahami dirinya sendiri dan dunianya.

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya untuk lingkungannya untuk hari ini dan masa depan.

#### **b. Pengertian Konseling**

Makna bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling lebih mendalam.

Jones (1963: 28) menyampaikan pengertian konseling sebagai berikut: *“Counseling is talking over a problem with someone. Usually but not always, one of the two has facts or experience or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion.”*

Jones mengatakan bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Dilakukan secara individual bila masalahnya sangat rahasia dan secara kelompok bila masalahnya umum (bukan rahasia).

Heppner (dalam Lorelle dan Byrd, 2012: 117) menyatakan bahwa *“Counseling can play an important role in building a global village that helps people improve their well-being, alleviate distress and maladjustment, resolve crises, modify maladaptive environments, and increase their ability to live more highly functioning lives”*.

Heppner mengemukakan bahwa konseling dapat memainkan peran penting dalam membangun sebuah perkembangan global yang membantu orang meningkatkan kesejahteraan mereka, meringankan penderitaan dan ketidakmampuan menyesuaikan diri, mengatasi krisis, memodifikasi lingkungan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk hidup lebih tinggi dan berfungsi untuk kehidupan.

Wrenn (dalam Walgito, 2010: 7) mengemukakan pengertian konseling sebagai berikut: *“Counseling is personal and dynamic relationship between two*

*people who approach and mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem.”*

Definisi ini mengatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang yang bermasalah dengan tujuan agar diketahui permasalahannya sehingga ditemukan solusinya.

Reid & Dixon (2012: 33) mengemukakan bahwa “*Counseling programs have a history for adapting and changing to fit the needs of their students since their inception*”. Maksudnya, program konseling memiliki sejarah untuk beradaptasi dan berubah agar sesuai dengan kebutuhan siswa sejak awal.

Selanjutnya Pietrofesa (dalam Syamsu Yusuf, 2010: 6), menunjukkan ciri-ciri konseling yang profesional, yaitu: (1) konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu; (2) dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru; dan (3) hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.

Prayitno dkk. (2004: 105), memberikan pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan yang paling pokok dalam bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara menyesuaikan keberadaan lingkungannya.

### c. Korelasi antara Bimbingan dan Konseling

Bimo Walgito (2010: 9) menyampaikan bahwa jika diteliti, ternyata ada kesamaan antara pengertian bimbingan dan konseling, selain ada sifat-sifat yang khas pada konseling. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bimbingan merupakan konseling.
- 2) Pada konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi klien (konseli), sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau penyembuhan. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, sedangkan konseling harus ada permasalahannya terlebih dahulu.
- 3) Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara bersama-sama.

Penjelasan di atas ternyata memberikan gambaran bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling memiliki kesamaan dan perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dikatakan sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan.

### 3. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya asas-asas sebagai dasar layanan. Ada 12 asas yang harus diperhatikan dan pemakaiannya disesuaikan dengan kegiatan layanan (Sutirna, 2013:171-172).

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut kerahasiaan data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.

- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik dan atau orang tua/wali yang menjadi sasaran terbuka dan tidak pura-pura.
- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik atau orang tua/wali sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- e. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri.
- f. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah permasalahan kondisi sekarang.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar adanya layanan yang dilakukan guru atau pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadukan.
- i. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum, dan peraturan.
- j. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki diselenggarakan atas dasar-dasar profesional.
- k. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas mengalih tangankan ke pihak yang lebih ahli.
- l. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

#### 4. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi; (2) perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan kerja; (5) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihaadpi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dilingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja, dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan an tuntutan dari lingkungan; (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal (Sutirna, 2013: 160-161).

#### 5. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik/ di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling**

No	Menurut ABKIN (2008: 200-204)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Bimo Walgito, 2010: 12-14)
1	Bimbingan dan Konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini	Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-

	pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan daripada penyembuhan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual).	orang yang sudah tua.
2	Bimbingan dan konseling sebagai proses individualisme. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan melalui bimbingan, konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.	Bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu.
3	Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam kenyataannya masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.	Harus menyeluruh ke semua orang.
4	Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas-tugas guru (tutor) dan kepala sekolah/ madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai <i>teamwork</i> .	Semua guru (tutor) di sekolah seharusnya menjadi pembimbing.
5	Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan dalam tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.	Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.

## 6. Peran Bimbingan Konseling dalam Memfasilitasi Perkembangan Moral Anak

Berdasarkan pengertian, tujuan, fungsi dan asas layanan bimbingan dan konseling maka perannya dalam meningkatkan perkembangan moral sangat berarti. Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena yang tidak

menggembarakan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying*, dan lain-lain.

Perilaku ini merupakan manifestasi marah terhadap diri sendiri dan pihak lain dalam cara-cara destruktif seperti depresi, adiksi (narkoba, minum-minuman keras, judi), manifestasi fisik (masalah seksual: homo, gay, masalah kesehatan), degradasi perilaku dan perilaku agresif seperti sindiran, menjatuhkan oranglain (Sutirna, 2013: 172).

Pemberitaan di televisipun menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral siswa, seperti vandalisme oleh siswa, pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Ditambah lagi dengan maraknya tawuran antarpelajar, baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil di Indonesia sehingga Kepolisian Republik Indonesia membentuk Polisi Sekolah di setiap sekolah (Sutirna, 2013:176).

Fenomena-fenomena yang memilukan ini merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya sekolah dimana para pelaku sebagian besar berstatus sebagai pelajar/mahasiswa. Oleh karena itu, ada banyak cara bagaimana bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dimana mendapat kepercayaan para orangtua untuk mendidik para putranya agar mnejadi manusia yang berguna, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, serta agama. Oleh karena itu, peran guru di sekolah dituntut tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran, namun lebih dari itu khususnya terhadap pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik untuk bekal di masa yang akan datang.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan yang memiliki peran yang sangat strategis untuk menjadi program pencegahan terhadap perbuatan atau perilaku negatif yang dilakukan peserta didik dalam berbagai bentuk dengan cara atau teknik layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian peran bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik adalah sekolah harus memiliki program layanan bimbingan dan konseling secara khusus dalam

memberikan layanan kepada seluruh peserta didik dengan manajemen POACE (Sutirna, 2013: 177).

**Tabel 2.2 Manajemen POACE**

No.	Arti	Uraian
1	P ( <i>Planing</i> )	<i>Planing</i> adalah perencanaan. Maksud perencanaan disini adalah sekolah secara bersama-sama (guru, mapel, guru BK) membuat sebuah perencanaan layanan bimbingan dan konseling tentang fenomena-fenomena yang sering terjadi terhadap perkembangan peserta didik yang kontemporer terhadap peristiwa-peristiwa yang negatif.
2	O ( <i>Organizing</i> )	<i>Organizing</i> adalah mengorganisasikan perencanaan yang telah dibuat dengan semua pendidikan di sekolah tersebut untuk dapat dilaksanakannya program layanan bimbingan dan konseling.
3	A ( <i>Actuiting</i> )	<i>Actuiting</i> adalah pelaksanaan yang telah direncanakan serta diorganisasi dengan baik.
4	C ( <i>Controlling</i> )	<i>Controlling</i> adalah memeriksa hasil dari pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dampak pada diri peserta didik secara berkelanjutan.
5	E ( <i>Evaluation</i> )	<i>Evaluating</i> adalah penilaian dari hasil kontrol yang kemudian dibuat untuk dijadikan referensi selanjutnya sebagai langkah tindak lanjut dari hasil yang telah dicapai.

## C. Simpulan

### 1. Kesimpulan

Bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dikatakan sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan. Peran bimbingan konseling dalam memfasilitasi perkembangan moral anak adalah sekolah harus memiliki program layanan bimbingan dan konseling secara khusus dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta didik dengan manajemen POACE (*Planing, Organizing, Actuiting, Controlling, Evaluation*).

## 2. Saran

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dan sebelum penulis menutup makalah ini, penulis mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan pada susunan makalah ini. Sebagai penutup penulis sungguh sangat berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2008. *Penataan pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI Bandung.
- Crow & Crow. 1951. *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company.
- Daradjat. Zakiah, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta
- Emile, Durkheim, 2006. *Pendidikan Moral*, Jakarta: Erlangga.
- Gervais, Marie. 2006. *Exploring Moral Values with Young Adolescents Through Process Drama*. *International Journal of Education & the Arts*. Volume 7 Number 2.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta
- Jones, J. J. 1963. *Secondary School Administration*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Lorelle, Sonya, & Byrd, Rebekah. 2012. *Globalization and Counseling: Professional Issues for Counselors*. *Journal International for the Professional Counselor*, Volume 2.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Reid, Laura.M, & Dixon, Andrea. L. 2012. *The Counseling Supervision Needs of International Students in U.S. Institutions of Higher Education: A culturally-sensitive Supervision Model for Counselor Educator*. *Journal International for Counselor Education*, Volume 4.
- Shertzer & Stone. 1982. *Fundamental of Guidance*. Fourt Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksa
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi
- Zahrudin AR, 2008, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

